

# Analisis Dampak ASEAN-Korea *Free Trade Area* Terhadap Perkembangan Ekspor Impor Indonesia-Korea Selatan 2018-2021

Hardi Alunaza<sup>1\*</sup>, Kesya Anindya Suhada Putri<sup>1</sup>, Githa Nethania Manurung<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Tanjungpura,  
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [hardi.asd@fisip.untan.ac.id](mailto:hardi.asd@fisip.untan.ac.id)

## Abstract

*This paper aims to analyze the impact of the ASEAN-Korea Free Trade (AKFTA) in the development of exports and imports from Indonesia and South Korea. AKFTA itself is a collaboration between ASEAN countries and South Korea. This is where AKFTA has a goal to realize free trade or free trade for the people of ASEAN and South Korea by encouraging economic relations from the AKFTA side. This paper focuses on two countries, namely Indonesia and South Korea. Indonesia and South Korea have had a cooperative relationship since 49 years ago. Relations in the trade and investment sectors of Indonesia and South Korea are also increasing from year to year. And with the AKFTA, exports, and imports from the two countries also experienced quite good developments. In discussing this paper we use the theory of institutional liberalism, in which AKFTA becomes an actor in an international organization that can assist cooperation in ASEAN member countries and South Korea. The research method used in this study is explanatory research with a qualitative approach, where we conduct literature studies through literature reviews from various sources. The results of this paper show that Indonesia's exports and imports have managed to increase due to South Korea's growing exports and imports, thus encouraging the Indonesian economy to continue to develop and be in balance. Even though there was a decrease during the COVID-19 attack, exports and imports from Indonesia and South Korea could increase in 2021*

**Keywords:** AKFTA; Export and Import; Indonesia; South Korea.

## Abstrak

*Tulisan ini dibuat untuk menganalisis dampak dari ASEAN-Korea Free Trade (AKFTA) dalam perkembangan ekspor dan juga impor dari Indonesia dan Korea Selatan. AKFTA sendiri adalah kerja sama antara negara-negara ASEAN dengan Korea Selatan. Yang dimana AKFTA memiliki tujuan untuk mewujudkan free trade atau perdagangan bebas masyarakat ASEAN dan Korea Selatan dengan cara mendorong hubungan perekonomian dari pihak AKFTA. Dalam tulisan ini terfokuskan kepada dua negara yaitu Indonesia dan Korea Selatan. Indonesia dan Korea Selatan sudah menjalin hubungan kerja sama sejak 49 tahun yang lalu. Hubungan pada sektor perdagangan dan investasi dari Indonesia dan Korea Selatan juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dan dengan adanya AKFTA, ekspor dan juga impor dari kedua negara juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Dalam membahas tulisan ini kami menggunakan teori liberalisme institusional, dimana AKFTA menjadi aktor dalam organisasi internasional yang dapat membantu kerja sama di negara anggota ASEAN dan Korea Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam ini adalah dengan jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif, dimana kami melakukan studi pustaka melalui kajian literatur dari berbagai sumber. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa ekspor impor Indonesia berhasil meningkat karena ekspor dan impor Korea Selatan yang berkembang sehingga mendorong perekonomian Indonesia untuk dapat tetap berkembang dan berada pada neraca seimbang. Walaupun pernah terjadi*

*penurunan pada masa COVID-19 menyerang, namun setelah nya ekspor dan impor dari Indonesia dan Korea Selatan dapat meningkat di tahun 2021.*

**Kata Kunci:** AKFTA; Ekspor dan Impor; Indonesia; Korea Selatan.

## PENDAHULUAN

Regionalisme mulai muncul saat Perang Dunia II berakhir, dimana negara-negara di dunia menyadari bahwa kerja sama antara negara sangatlah penting. Menurut Wilfred Ethier regionalisme merupakan sebuah lembaga yang anggotanya memiliki kesamaan, dan rasa identitas serta tujuan bersama yang membentuk lembaga-lembaga yang memiliki identitas tertentu dan menggerakkan aksi kolektif di sebuah kawasan dunia. Awalnya regionalisme menerapkan konsep wilayah geografi, dalam sebuah lembaga regional para anggotanya adalah negara-negara yang berada dalam satu kawasan saja yang disebut regionalisme lama (Mahendra, 2016).

Pasca Perang Dingin, terjadi perubahan besar dalam Hubungan Internasional. Dunia mengalami pergeseran paradigma yang akhirnya memunculkan terobosan baru dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk regionalisme. Dunia melihat bahwa kepentingan kelompok lebih penting, sehingga muncul regionalisme baru yang memiliki konsep terbuka. Regionalisme baru juga menekankan pada kerja sama ekonomi dengan para aktor yang lebih luas seperti negara, pasar, dan masyarakat untuk memajukan perekonomian kawasan dan posisi kawasan serta untuk mendapatkan kepentingan nasional masing-masing di dunia Internasional (Hettne & Söderbaum, 1998).

ASEAN merupakan regionalisme yang memiliki potensi perekonomian yang besar dan menarik banyak negara maju untuk bekerja sama. ASEAN memiliki peluang untuk bisa memajukan perekonomiannya, yang menyebabkan banyak negara yang ingin mendapatkan keuntungan dari potensi ASEAN.

Terbentuklah ASEAN+3 yang merupakan kerja sama yang terdiri dari sepuluh negara anggota ASEAN beserta Republik Rakyat China, Jepang dan Republik Korea Selatan (Soesastro, 2003). ASEAN+3 bertujuan untuk mempromosikan kerja sama Asia Timur menuju tujuan jangka panjang membangun komunitas Asia Timur,

dengan ASEAN sebagai kekuatan pendorong. Proses kerja sama ini dimulai pada 1997 dan pada 1999 ASEAN+3 diresmikan.

Di masa sekarang ASEAN+3 terus berkembang, bukan hanya kerja sama dalam perekonomian melainkan berbagai bidang seperti politik dan keamanan, kejahatan transnasional, kesehatan, perdagangan dan investasi, keuangan, pendidikan, teknologi dan inovasi, pariwisata, energi, sosial budaya, dan masih banyak lagi. Pada KTT ASEAN pada bulan Oktober 2003 di Bali, para pemimpin ASEAN menyatakan bahwa ASEAN komunitas akan dibentuk (Warsono 2017). Salah satu dari tiga pilar komunitas ASEAN adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dua lainnya adalah Komunitas Keamanan ASEAN dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diresmikan pada 2015 merupakan perwujudan keseriusan ASEAN untuk meningkatkan dan memperkuat perekonomiannya. Keinginan ASEAN untuk membentuk MEA didasari dari perkembangan di kawasan eksternal dan internal. Dimana dari eksternal kawasan, diperkirakan akan menjadi kekuatan ekonomi baru, dengan adanya India, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN. Untuk sisi internal, ASEAN melihat bahwa kekuatan ekonomi regional ini pada 2013 saja telah menghasilkan GDP sebesar US\$ 3,36 triliun dengan pertumbuhan sebesar 5,6 persen dan memiliki jumlah penduduk 617,68 juta orang (Warsono 2017). Dengan terbentuknya MEA, terbentuk juga perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA) di ASEAN (The ASEAN Secretariat, 2013).

Perdagangan bebas menurut David Ricardo adalah sebuah sistem perdagangan luar negeri, dimana saat sedang melakukan perdagangan tersebut tanpa adanya halangan negara. Namun walaupun saat melakukan perdagangan tidak ada halangan negara, *free trade* ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari adanya *free trade* adalah kreativitas serta inisiatif dari masyarakat dapat

dikembangkan, akan adanya persaingan dari para produsen dalam menciptakan produk yang berkualitas, setiap tindakan selalu berdasarkan kepada prinsip ekonomi sehingga efektivitas dan efisiensinya tinggi dan setiap individu bebas dalam memiliki sumber daya produksi serta kekayaan.

Kekurangan dari *free trade* adalah dengan adanya *free trade*, perekonomian dapat dengan mudah mengalami ketidakstabilan, dapat terjadinya eksploitasi yang dilakukan oleh pihak yang memiliki ekonomi yang kuat kepada pihak yang memiliki ekonomi yang lemah, selain terjadinya eksploitasi, *free trade* juga dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi antara pihak yang memiliki ekonomi lemah dengan pihak yang memiliki ekonomi yang kuat, serta monopoli yang bisa merugikan masyarakat dapat terjadi.

Walaupun demikian, *free trade* ini memiliki fungsi yaitu, *free trade* akan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi, *free trade* juga akan memberikan informasi mengenai permintaan produk dan harga dengan lebih tepat, para pengusaha yang sedang mengembangkan bisnisnya akan terbantu serta dalam produksi produk akan mengalami peningkatan yang efisien (Halim, 2020).

*ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA) adalah kerja sama yang dilakukan antara negara-negara yang menjadi anggota dari ASEAN dengan Korea. Kerja sama ini merupakan kerja sama dalam perdagangan internasional antara negara-negara anggota ASEAN dengan Korea Selatan (Anjani & Warsito, 2023). Adapun tujuan dari terbentuknya AKFTA ini adalah untuk mewujudkan *free trade* atau perdagangan bebas dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan-hambatan seperti di perdagangan non-tarif maupun perdagangan tarif, serta untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat ASEAN dan Korea Selatan dengan cara mendorong hubungan perekonomian dari pihak AKFTA (Susilo & Rani, 2020).

Ada *preferential treatment* yang akan diberikan, di tiga sektor yaitu, sektor investasi, jasa, dan barang. Tujuan dari diberikannya *preferential treatment* ini memiliki tujuan agar bisa memacu percepatan dari aliran investasi, jasa, dan barang

yang ada di negara-negara anggota. Sehingga apabila tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka bisa terbentuk kawasan perdagangan bebas. Perundingan yang pertama kali dilakukan pada awal tahun 2005 dan akhirnya di 13 Desember 2005, negara-negara anggota ASEAN dan Korea Selatan menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation* di Kuala Lumpur, Malaysia (Anjani & Warsito, 2023).

Sejak penandatanganan oleh kepala-kepala negara dari AKFTA itu, perundingan pada 3 sektor pun dimulai dengan tahapan penyelesaian yang berbeda. Untuk sektor jasa dan investasi bisa diselesaikan pada tahun 2007 dan 2009. Penyelesaian di sektor jasa ini dilakukan di Singapura dengan ditandatangani oleh menteri ekonomi pada saat KTT ASEAN. Sedangkan untuk di sektor investasi dilakukan di Pulau Jeju, Korea Selatan, yang saat itu KTT ASEAN-Korea sedang berjalan. Dan untuk sektor yang terakhir yaitu pada sektor barang ini bisa diselesaikan di Kuala Lumpur pada tanggal 24 Agustus 2006.

Negara anggota ASEAN, termasuk Indonesia menandatangani AKFTA bertujuan agar menghilangkan hambatan dalam perdagangan yang berupa penurunan tarif dengan perjanjian perdagangan barang (ASEAN+3). Indonesia dapat meningkatkan akses pasar ekspor Indonesia ke Korea Selatan dengan seiring implementasi penghapusan tarif masuk Korea Selatan secara bertahap. Dengan penurunan tarif yang terjadi, akan memudahkan Indonesia untuk melakukan ekspor. Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang dijual kepada negara lain yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Sebagai negara berkembang, Indonesia memerlukan ekspor untuk memajukan perekonomian negara dan menambah pendapatan negara.

Akan tetapi dengan perjanjian ini, juga dapat menyebabkan impor yang masuk ke pasar Indonesia semakin meningkat. Impor merupakan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Itulah sebab dari pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang UU perdagangan, penetapan tarif bea masuk untuk AKFTA, dan ketentuan penerbitan Surat Keterangan Asal (SKA) untuk mengantisipasi peningkatan jumlah impor (Susilo & Rani, 2020).

Fokus penelitian pada penulisan ini adalah pada dampak *ASEAN-South Korea Free Trade Area* terhadap perkembangan ekspor-impor yang terjadi di Indonesia-Korea Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah terkait mengapa *ASEAN-Korea Free Trade Area* berdampak terhadap perkembangan ekspor impor Indonesia-Korea Selatan.

Beberapa studi digunakan sebagai tinjauan yang relevan dengan tulisan ini. Studi literatur yang pertama adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Annisa Rahmah Syahidah, Suhadak dan Rosalita Rachma Agusti yang diterbitkan oleh Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) pada tahun 2016. Jurnal ini berjudul "*Pengaruh ASEAN – China Free Trade Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia – China (Studi pada Badan Pusat Statistik)*". Isi dari studi literatur yang pertama ialah mengenai pengaruh yang diberikan dari ACFTA terhadap kegiatan ekspor dan juga impor dari kedua negara pada tahun 2009-2014. Dalam melakukan analisis pada data yang ditemukan, penulis menganalisis dengan 2 jenis uji beda yaitu dengan menggunakan uji t berpasangan dan uji peringkat bertanda Wilcoxon. Hasil yang didapatkan ialah adanya perubahan dalam nilai ekspor dan juga impor dari kedua negara. Setelah terjadi pembentukan kerja sama ACFTA, nilai ekspor dan juga impor dari kedua negara menjadi meningkat (Syahidah et al., 2016).

Literatur yang kedua adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Aldy Sugandi Putra dan Devita Prinanda. Jurnal ini berjudul "*Kepentingan Korea Selatan Dalam Kegiatan Perdagangan di Wilayah ASEAN Melalui ASEAN Korean Free Trade (AKFTA)*". Isi dari yang kedua ialah kepentingan dari Korea Selatan di wilayah ASEAN dalam perdagangan melalui AKFTA. AKFTA merupakan sebuah perjanjian yang dilakukan oleh Korea Selatan dan negara-negara anggota ASEAN yang memiliki keuntungan bagi Korea Selatan dari terpenuhinya kebutuhan yang ada pada negaranya dengan melibatkan negara-negara anggota ASEAN. Negara-negara anggota ASEAN juga mendapatkan keuntungan dari adanya kerja sama yang dilakukan melalui AKFTA. Dalam hasil yang didapatkan pada studi literatur ini ialah dengan adanya kerja sama melalui AKFTA, Korea Selatan dan juga negara-negara anggota ASEAN lainnya memperoleh keuntungan berupa peningkatan

nilai ekspor dari dan permintaan pasar yang naik pula (Putra & Prinanda, 2023).

Kebaruan dari penelitian ini ialah menjelaskan perkembangan dari ekspor dan juga impor dari Indonesia dan Korea Selatan melalui AKFTA di tahun 2018-2021. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan bagaimana keuntungan yang didapatkan oleh negara-negara ASEAN khususnya Indonesia dalam kerja sama dengan Korea Selatan. Pembahasan mengenai ekspor dan impor antara Indonesia dan Korea Selatan menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena adanya potensi yang besar bagi perkembangan hubungan perdagangan antara kedua negara.

Jika dilihat dari analisis dampak dari AKFTA dalam perkembangan ekspor dan juga impor dari Indonesia dan Korea Selatan, merupakan kerja sama bilateral yang dilakukan dengan memanfaatkan ASEAN sebagai penghubung. Kedua negara ingin memaksimalkan sektor ekonominya dengan memanfaatkan kerja sama perdagangan yang memudahkan untuk melakukan ekspor-impor. Sehingga kedua negara dapat lebih mudah merambah pasar negara lain dan mendapatkan sumber daya yang diperlukan. Dalam analisis penelitian ini, Indonesia dan Korea Selatan melakukan kerja sama bilateral untuk mencapai perkembangan ekspor dan impor kedua negara.

Asumsi penelitian merupakan perkiraan, atau kesimpulan sementara yang menjadi titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Setiawan, 2012). Dengan adanya asumsi penelitian maka dapat dirumuskan secara jelas sebelum peneliti mulai mengumpulkan data. ASEAN+3 merupakan bentuk dari organisasi internasional yang dapat membantu negara-negara dalam melakukan kerja sama. ASEAN memiliki potensi perekonomian yang menjanjikan sehingga Korea Selatan, Jepang dan juga China melakukan kerja sama yang sebanyak-banyaknya. Dan AKFTA merupakan salah satu bentuk dari kerja sama yang dilakukan dengan Korea Selatan yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, tetapi lebih menguntungkan bagi Korea Selatan dan negara ASEAN yang lebih maju.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Liberal Institusional sebagai teori yang akan kami

analisis dari tulisan ini. Teori liberal institusional adalah sebuah teori hubungan internasional yang mengklaim dari organisasi-organisasi internasional ini dapat membantu dari kerja sama antar negara. Contoh dari organisasi internasional ini ada Uni Eropa, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), NATO, dan juga *ASEAN-South Korea Free Trade Agreement* (AKFTA). Teori liberal institusional ini bersifat rasionalistik dan utilitarian. Yang dimana negara ini berperan sebagai pelaku rasional yang akan beroperasi pada sistem politik internasional yang dalam hakikatnya tidak bisa dipaksakan.

Teori liberalisme institusional ini pada awalnya dicetuskan oleh Robert Keohane dan juga Joseph Nye. Kedua ahli ini menyatakan bahwa kemunculan awal dari teori ini adalah sebagai bentuk promosi dalam mendorong negara-negara untuk saling bekerja sama dalam mengelola institusi internasional serta meningkatkan stabilitas keamanan. Menurut dari kaum liberal institusional, organisasi-organisasi internasional memiliki aturan yang berupa 'rezim' dalam mengatur tindakan negara (Albi et al., 2021).

Kaum liberalisme institusional ini menyatakan jika dengan adanya organisasi-organisasi internasional ini dapat menolong dalam memajukan kerja sama diantara negara-negara. Organisasi-organisasi internasional ini dibuat karena adanya ketidakpercayaan dan ketakutan diantara negara-negara. Dengan adanya organisasi-organisasi internasional dapat membantu dari negara-negara tidak takut terhadap negara-negara yang menjadi anggota organisasi internasional tersebut, karena dengan adanya organisasi internasional ini setidaknya negara-negara akan mengetahui akan sedikit banyaknya apa saja yang dilakukan oleh negara lain dan mengapa (Said & Elistania, 2018).

Dalam tulisan ini ada *ASEAN-Korea Selatan Free Trade Agreement* sebagai organisasi internasional. Sesuai dengan konsep liberalisme institusionalisme, yang menekankan bahwa sebuah organisasi internasional dapat membantu dari berjalannya kerja sama internasional dari negara-negara anggota. Pada tulisan ini, negara-negara anggota ASEAN dan Korea Selatan adalah pelaku dari terjalannya kerja sama internasional dalam kerja sama perdagangan.

Dengan adanya organisasi regional ini, negara-negara anggota ASEAN dapat terbantu dengan adanya kerja sama dengan Korea Selatan. Sedikit demi sedikit, hubungan kerja sama antara ASEAN dan Korea Selatan ini dapat membantu dari ekspor dan juga impor. Terlebih lagi Indonesia yang menjadi anggota dari ASEAN, Indonesia sangat merasa terbantu dengan adanya kerja sama bersama Korea Selatan ini.

Dalam penulisan ini, penulis membagi empat bagian utama terdiri atas, hubungan kerja sama Perdagangan ASEAN-Korea Selatan, hubungan kerja sama perdagangan Indonesia-Korea Selatan, kebijakan kerja sama ekspor-impor Indonesia-Korea Selatan, dan dampak AKFTA terhadap ekspor-impor Indonesia-Korea Selatan.

## METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, penulis menelaah Analisis Dampak *ASEAN-Korea Free Trade Area* terhadap Perkembangan Ekspor Impor Indonesia-Korea Selatan menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang disajikan dalam tulisan ini adalah dengan studi pustaka melalui kajian literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan penelitian, dan media online yang *reliable* yang mendukung data akhir dari penelitian ini. Data-data yang sudah diperoleh kemudian sudah melalui proses triangulasi data sehingga diambil data yang dapat mendukung penjelasan akhir dari tulisan ini (Sugiyono, 2010). Limitasi tulisan ini adalah melihat bagaimana *ASEAN-Korea Free Trade Area* ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerja Sama ASEAN dan Korea Selatan melalui AKFTA

Sejak 1989, kerja sama antara ASEAN dengan Korea Selatan telah cukup baik. Kerja sama antara ASEAN dengan Korea Selatan terjalin di berbagai sektor penting seperti politik, perkembangan situasi politik keamanan di kawasan Asia Pasifik. Selain itu ada juga sektor sosialbudaya, dimana kedua pihak saling bertukar budaya, SDM, maupun media. Dalam

kerja sama ekonomi, ASEAN dengan Korea Selatan memiliki hubungan kemitraan, serta kerja sama ekonomi dan perdagangan yang tentunya didasari oleh dokumen resmi, seperti *ASEAN-Korea Free Trade Area* (Dermawan & Rohmaniah, 2019).

Pembentukan hubungan kerja sama antara ASEAN dan Korea Selatan melalui *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA) dibuat oleh kedua belah. Dari perjanjian ini, kesepakatan dibuat oleh negara-negara anggota ASEAN dengan Korea Selatan yang bertujuan agar bisa mencapai kawasan perdagangan bebas. Dengan cara menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang tarif maupun non-tarif, meningkatkan akses pasar jasa, membuat peraturan dan ketentuan investasi, meningkatkan aspek kerja sama ekonomi (Nawiyah et al., 2023). Dari perjanjian ini tentunya memberikan dampak dan perkembangan bagi negara anggota ASEAN maupun Korea Selatan sendiri.

Kerja sama yang telah dibangun oleh ASEAN dan Korea Selatan ini tujuan utamanya untuk memperkuat dan meningkatkan kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota. Selain itu, dari perjanjian ini dipercaya dapat meliberalisasi kedua pihak secara progresif serta meningkatkan perdagangan barang dan jasa dengan sebuah sistem transparan yang mempermudah investasi. Tujuan lainnya adalah diharapkan dengan kerja sama ini dapat mengembangkan kebijakan yang tepat dalam pembangunan ekonomi negara anggota agar tidak ada kesenjangan (Dariah 2005).

Dengan menandatangani perjanjian AKFTA, negara anggota ASEAN dan Korea Selatan diizinkan untuk melakukan pengiriman bolak-balik antar negara anggota. Misalnya barang-barang yang dibawa masuk ke Indonesia dari negara yang menandatangani AKFTA diekspor kembali di negara-negara ini, bisa dilakukan tanpa diproses di Indonesia dan mendapatkan konsesi tarif. Produk asal yang melewati negara-negara ini bisa mempertahankan status asal negaranya. AKFTA juga melindungi akses pasar dan lingkungan operasi yang dapat diprediksi, bagi para pemasok layanan jasa yang aman bagi investor dan transparan (Nawiyah et al., 2023).

Selain itu, manfaat dari perjanjian ini adalah diizinkan faktur dari barang pihak ketiga. Pihak pengawas bea cukai negara pengimpor boleh menerima Surat Keterangan Asal, dimana saat faktur penjualan terbit dari negara atau perusahaan lain yang mengekspor, dapat memenuhi persyaratan yang diperlukan oleh barang mereka. Maka faktur bisa berasal dari negara yang bukan Pihak AKFTA. Dari perjanjian ini juga memberikan izin kumulasi ASEAN. Bahan baku dari negara ASEAN lain dan Korea Selatan bisa diperhitungkan ketika melihat kriteria asal produk akhir yang diproduksi di Indonesia. Dengan ini dapat memudahkan produk eksportir Indonesia agar bisa memenuhi kriteria *preferential treatment* (Rompas, 2019).

Negara-negara anggota ASEAN dan Korea Selatan tentunya mencoba memaksimalkan AKFTA untuk mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing. Berdasarkan Perjanjian AKFTA, ekspor ASEAN memiliki akses pasar bebas sesuai aturan ASEAN-Korea pada tahun 2010, dengan Korea Selatan yang menghilangkan tarif untuk semua jalur tarif di bawah jalur normal. Sebagai gantinya, impor dari Korea Selatan yang dikirim ke ASEAN 5 (Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina Malaysia, Filipina dan Singapura) akan menikmati nol tarif untuk semua jalur tarif di jalur normal dengan fleksibilitas terbatas. Pada tahun 2012, tarif yang dikenakan oleh ASEAN selain Vietnam Kamboja, Laos dan Myanmar yang diberikan fleksibilitas tambahan waktu untuk semua produk Korea di bawah Jalur Normal dihapuskan (Setiawan et al., 2012).

Bagi negara anggota ASEAN yang baru, yaitu Vietnam, Kamboja, Laos dan Myanmar, periode transisi untuk pengurangan dan penghapusan tarif telah disepakati sebagai pengakuan atas status pembangunan mereka. Di bawah skema ini setidaknya 50% dari garis tarif di bawah Jalur Normal akan menikmati tarif 0-5%. Pada tahun 2017 dan 2020 produk di bawah Jalur Normal Vietnam Kamboja, Laos dan Myanmar, akan memiliki akses pasar penuh. Tarif (*Invest ASEAN*, n.d). Produk di Jalur Normal dikurangi selama periode transisi dan diakumulasikan. Dari perjanjian ini, Volume perdagangan bilateral antara Korea dan ASEAN dari 2001-2011 dari US\$32 miliar menjadi US\$125 miliar. Pada tahun 2010, Korea Selatan menjadi mitra dagang terbesar kelima ASEAN, sedangkan

ASEAN menjadi mitra dagang terbesar kedua Korea (Setiawan, 2012).

Dalam sebuah perjanjian pasti ada pihak yang lebih diuntungkan dan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada. Begitu juga dalam perjanjian ini dimana negara anggota ASEAN berhasil untuk memanfaatkan AKFTA dan bahkan menjadi salah satu negara dengan jumlah ekspor terbesar di Korea Selatan. Data tersebut terdapat di tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Ekspor-Impor Negara ASEAN-Korea Selatan

Negara	Tahun	Ekspor ke	Impor dari
		Korea Selatan	Korea Selatan
		USD (\$)	USD (\$)
Vietnam	2017	15.7 miliar	51.5 miliar
	2018	18.7 miliar	44.8 miliar
	2019	20.2 miliar	47.3 miliar
	2020	19.6 miliar	48 miliar
Singapura	2017	14.4 miliar	21 miliar
	2018	9.14 miliar	12.6 miliar
	2019	8.04 miliar	13.6 miliar
Indonesia	2020	9.66 miliar	11 miliar
	2017	8.99 miliar	8.2 miliar
	2018	10.5 miliar	8.94 miliar
Malaysia	2019	8.22 miliar	7.82 miliar
	2020	7.21 miliar	6.52 miliar
	2017	8.08 miliar	8.73 miliar
Thailand	2018	9.39 miliar	9.31 miliar
	2019	8.89 miliar	9.04 miliar
	2020	8.63 miliar	11.6 miliar
	2017	5.04 miliar	7.78 miliar
	2018	5.17 miliar	8.86 miliar
	2019	5 miliar	8.06 miliar
	2020	4.7 miliar	7.29 miliar

Sumber: *The Observatory of Economic Complexity* (2020)

Berdasarkan pada tabel diatas, Vietnam menjadi negara ASEAN yang mengekspor terbesar ke Korea Selatan. Dimana pada tahun 2017, Vietnam berhasil mengekspor \$15.7 miliar dengan Produk penghasil utama adalah telepon, peralatan penyiar, dan masih banyak lagi. Namun, nilai ekspor Vietnam ternyata lebih rendah dari nilai impornya dari Korea Selatan yang mencapai \$51,5 miliar. Sedangkan pada 2018 terjadi penurunan ekspor maupun impor antara Vietnam dan Korea Selatan. Pada 2019, Vietnam berhasil meningkatkan nilai ekspornya menjadi \$20,2 miliar dan impornya juga naik menjadi \$47,3 miliar.

Pada tahun 2020, Vietnam mengekspor \$19,6 miliar ke Korea Selatan. Produk utama yang

diekspor Vietnam ke Korea Selatan adalah telepon, peralatan penyiaran (\$1,43 miliar), dan komputer (\$757 juta). Ekspor Vietnam ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 20,5%, dari \$186 juta pada tahun 1995 menjadi \$19,6 miliar pada tahun 2020. Walaupun mengalami penurunan tetapi ekspor Vietnam ke Korea Selatan bisa dikatakan stabil. Korea Selatan mengekspor \$48 miliar ke Vietnam. Produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Vietnam adalah Sirkuit Terpadu (\$10,5 miliar), Telepon (\$9,13 miliar), dan Aksesori Penyiaran (\$2,38 miliar). Ekspor Korea Selatan ke Vietnam telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 15,4%, dari \$1,35 miliar pada tahun 1995 menjadi \$48 miliar pada tahun 2020 (Anjani & Warsito, 2023).

Pada 2017, Singapura mengekspor \$14,4 miliar ke Korea Selatan dan impor Singapura sejumlah \$21 miliar. Sama seperti Vietnam walaupun termasuk dalam negara dengan jumlah ekspor terbesar ke Korea Selatan namun jumlah impornya lebih besar. Pada 2018, terjadi penurunan ekspor Singapura menjadi \$9,14 miliar begitu pula dengan impor yang menjadi \$12,6 miliar. Pada 2019, terjadi lagi penurunan pada ekspor Singapura menjadi \$8,04 miliar dan kenaikan pada impor sebesar \$13.6 miliar. Untuk produk utama ekspor Singapura sendiri terdiri dari sirkuit terpadu, peralatan lab foto, komputer, dan masih banyak lagi (Anjani & Warsito, 2023).

Pada tahun 2020, Singapura mengekspor \$9,66 miliar ke Korea Selatan. Produk utama yang diekspor dari Singapura ke Korea Selatan adalah *integrated circuits*, peralatan lab foto, dan mesin yang memiliki fungsi individual. Ekspor Singapura ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 5,09%, dari \$2,79 miliar pada tahun 1995 menjadi \$9,66 miliar pada tahun 2020. Sedangkan, Korea Selatan mengekspor \$11 miliar ke Singapura. Produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Singapura adalah *integrated circuits*, olahan minyak bumi, dan kapal penumpang dan kargo. Ekspor Korea Selatan ke Singapura telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 1,99%, dari \$6,74 miliar pada tahun 1995 menjadi \$11 miliar pada tahun 2020 (*The Observatory of Economic Complexity*, 2020).

Berbeda dengan negara anggota ASEAN yang lain, nilai ekspor Indonesia dari nilai impor

Indonesia terhadap Korea Selatan. Dimana pada 2017, nilai ekspor Indonesia sebesar \$8,99 miliar dan impornya sebesar \$8,2 miliar. Di 2018, terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar \$10,5 miliar begitu pula nilai impor menjadi \$8,94 miliar. Pada 2019, terjadi penurunan nilai ekspor menjadi \$8,22 miliar dan impor menjadi \$7,82 miliar (Rasbin, 2020).

Pada 2020, terjadi lagi penurunan nilai ekspor Indonesia menjadi \$7,21 miliar ke Korea Selatan. Produk utama yang diekspor dari Indonesia ke Korea Selatan adalah briket batubara, gas, minyak bumi, dan baja tahan karat *flat-rolled* besar. Meskipun selama beberapa tahun ini terjadi penurunan nilai ekspor, ekspor Indonesia ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 3,3%, dari \$3,2 miliar pada tahun 1995 menjadi \$7,21 miliar pada tahun 2020. Sedangkan, Korea Selatan mengekspor \$6,52 miliar ke Indonesia. Produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Indonesia adalah *refined petroleum*, *integrated circuits*, dan kapal penumpang dan kargo. Ekspor Korea Selatan ke Indonesia telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 3,1%, dari \$3,04 miliar pada tahun 1995 menjadi \$6,52 miliar pada tahun 2020.

Pada 2017, nilai ekspor Malaysia ke Korea Selatan senilai \$8,08 miliar dan impor sebesar \$8,73 miliar. Di 2018 terjadi peningkatan nilai ekspor dan impor sebesar \$9,39 miliar dan \$9,31 miliar. Pada 2019, terjadi penurunan ekspor menjadi \$8,89 miliar dan peningkatan impor menjadi \$9,04 miliar. Pada tahun 2020, Malaysia mengekspor \$8,63 miliar. Produk ekspor adalah *integrated circuits*, *petroleum gas*, dan *refined petroleum*. Ekspor Malaysia ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 4,86%, dari \$2,64 miliar pada tahun 1995 menjadi \$8,63 miliar pada tahun 2020. Untuk produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Malaysia adalah *special purpose ships*, *refined petroleum* dan *integrated circuits*. Ekspor Korea Selatan ke Malaysia meningkat pada tingkat tahunan sebesar 5,33%, dari \$3,16 miliar pada tahun 1995 menjadi \$11,6 miliar pada tahun 2020 (Kusumaningrum & Yekti, 2020).

Pada 2017, nilai ekspor Thailand ke Korea Selatan senilai \$5,04 miliar dan impor sebesar \$7,78 miliar. Di 2018 terjadi peningkatan nilai ekspor senilai \$5,17 miliar dan nilai impor

sebesar \$8,86 miliar. Pada 2019, terjadi penurunan ekspor menjadi \$5 miliar dan peningkatan impor menjadi \$8,06 miliar. Di 2020, terjadi lagi penurunan menjadi \$4,7 miliar dan nilai impor menjadi \$7,29 miliar. Produk utama yang diekspor dari Thailand ke Korea Selatan adalah *Integrated Circuits*, *Office Machine Parts*, dan *Rubber Tires*. Ekspor Thailand ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 6,57%, dari \$958 juta pada tahun 1995 menjadi \$4,7 miliar pada tahun 2020. Sedangkan, produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Thailand adalah *Integrated Circuits*, *Coated Flat-Rolled Iron*, dan *Large Flat-Rolled Stainless Steel*. Ekspor Korea Selatan ke Thailand meningkat pada tingkat tahunan sebesar 4,21%, dari \$2,6 miliar pada tahun 1995 menjadi \$7,29 miliar pada tahun 2020.

Dari tabel 1 yang sudah di sajikan dan penjelasan diatas bisa kita lihat bahwa negara anggota ASEAN yaitu, Vietnam, Singapura, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Korea Selatan dapat memanfaatkan perjanjian AKFTA untuk memajukan perdagangan di antara kedua pihak. Walaupun selain Indonesia jumlah ekspor Korea Selatan lebih besar, namun negara anggota ASEAN berhasil masuk ke negara importir terbanyak di Korea Selatan. Selain itu, walaupun terjadi penurunan tetapi nilai tidak terlalu jauh dan masih cukup stabil.

### **Kebijakan Kerja Sama Ekspor-Impor Indonesia-Korea Selatan**

Dengan adanya perjanjian AKFTA maka diperlukan juga kebijakan dan landasan hukum yang dapat melindungi setiap negara selama perjanjian ini berlangsung. Indonesia sendiri telah membuat beberapa kebijakan yang menunjang perjanjian AKFTA, seperti Peraturan Presiden No 76 Tahun 2008 yang isinya mengenai Pengesahan *ASEAN-Korea Dispute Settlement Mechanism Agreement*. Dimana isi dari peraturan ini membahas tentang Indonesia yang setuju untuk mengesahkan persetujuan mekanisme penyelesaian sengketa dalam persetujuan kerangka kerja sama ekonomi menyeluruh antara pemerintah negara Anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara dan Republik Korea yang disahkan di Kuala Lumpur, Malaysia 13 Desember 2005.



Selain itu, ada juga Peraturan Presiden No 56 Tahun 2010 yang memuat mengenai Pengesahan ASEAN-Korea *Trade in Services Agreement*. Peraturan ini sebagai perpanjangan peraturan sebelumnya dan Indonesia yang bersedia menandatangani persetujuan atas penanaman modal yang didasarkan oleh persetujuan kerangka kerja sama ekonomi antara pemerintah negara anggota Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara dan Republik Korea yang diresmikan di Jeju, Republik Korea, 2 Juni 2009.

Di tahun yang sama Presiden Indonesia kala itu, Susilo Bambang Yudhoyono mengesahkan Peraturan Presiden No 18 Tahun 2010 yang memuat mengenai Pengesahan ASEAN-Korea *Investment Agreement*. Peraturan ini menjadi landasan hukum Indonesia setelah di Singapura pada 21 November 2007 ditandatanganinya persetujuan perdagangan jasa dalam persetujuan kerangka kerja sama ekonomi antara pemerintah negara Anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara dan Republik Korea.

Pada tahun 2017, Kementerian Keuangan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No 24 Tahun 2017. Peraturan yang dikeluarkan ini adalah tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka AKFTA yang ditetapkan oleh Sri Mulyani Indrawati. Peraturan dari Kementerian Keuangan ini berlaku dari tanggal 01 Maret 2017. Dengan berlakunya Peraturan Menteri Keuangan, maka Peraturan Menteri yang sebelumnya yaitu Peraturan Nomor 118 Tahun 2012 serta Peraturan Nomor 85 Tahun 2016 sudah tidak berlaku lagi dan dicabut.

Indonesia dan Korea Selatan juga memiliki perjanjian dagang yang diberi nama IK-CEPA atau *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Perjanjian ini resmi ditandatangani pada tanggal 18 Desember 2020 di Seoul, Korea Selatan yang ditandatangani oleh Menteri Perdagangan, Industri dan Energi Korea Selatan yaitu Sung Yun-Mo dan Menteri Perdagangan Republik Indonesia yaitu Agus Suparmanto ketika melakukan kunjungan ke Korea Selatan. Perjanjian ini adalah tonggak penting di hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan, yang dimana Korea Selatan sendiri tertarik akan Indonesia dalam *new production base* (Kementerian Perdagangan, 2020). Perjanjian ini akan mempererat dari hubungan ekonomi yang ada di Indonesia-Korea Selatan

atau lebih tepatnya pada Ekspor dan juga impor dari kedua negara ini (Rahim & Sudirman, 2023).

Perjanjian IK-CEPA ini akan mencakup dari investasi, pengaturan kelembagaan, perdagangan jasa, kerja sama ekonomi serta perdagangan yang meliputi fasilitas perdagangan, penghapusan atau penurunan tarif, *trade remedies*, prosedur kepabeanan dan ketentuan asal barang.

### **Dampak dari Ekspor-Impor Indonesia-Korea Selatan**

Indonesia dan Korea Selatan memiliki hubungan yang harmonis dalam hubungan kerja samanya. Hubungan kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan sudah terjalin selama 49 tahun. Pada tanggal 4 Desember 2006, dalam meningkatkan hubungan kerja sama Indonesia dan Korea Selatan, kedua negara ini melakukan penandatanganan deklarasi yang bernama *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea* (Bila & Wijayati, 2022). Penandatanganan jalinan hubungan kerja sama ini dilakukan di Indonesia ketika Presiden dari Korea Selatan yaitu, Roh Moo-Hyun melakukan kunjungan ke Indonesia. ada 32 *item* yang terdapat di dalam deklarasi ini di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan, hukum, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak saat penandatanganan deklarasi ini, hubungan perkembangan perdagangan dan investasi Indonesia-Korea Selatan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Lalu pada tahun 2007, Indonesia dan Korea Selatan membentuk kesepakatan *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC).

Sebelum masuk ke dalam data perkembangan ekspor dan impor dari Indonesia-Korea Selatan yang terfokus di tahun 2018-2021, penulis akan terlebih dahulu melampirkan data perkembangan perdagangan dari kedua negara ini pada tahun 2010 hingga tahun 2021 (Ayu & Wibisono, 2017) pada tabel 2.

Menurut dari UN Comtrade, terlihat pada tahun 2011 perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan mencapai pada level perdagangan tertinggi dengan nilai sebanyak \$29,4 miliar USD. Serta neraca perdagangan dengan surplus sebanyak \$3,4 miliar USD. Dan pada tahun

2020, perdagangan dari kedua negara ini mengalami penurunan dikarenakan adanya fenomena COVID-19 yang menyebar ke seluruh dunia. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 ini menjadi \$13,4 miliar USD dengan mengalami defisit neraca perdagangan sebanyak \$-341,8 juta USD (Ayu & Wibisono, 2017).

Tabel 2. Data Perkembangan Perdagangan Indonesia-Korea Selatan Tahun 2010-2021

Tahun	Perkembangan Perdagangan Indonesia-Korea Selatan	
	Nilai	Neraca Perdagangan
2010	\$20,3 miliar USD	\$4,9 miliar USD
2011	\$29,4 miliar USD	\$3,4 miliar USD
2012	\$27 miliar USD	\$3,1 miliar USD
2013	\$23 miliar USD	\$-170,2 juta USD
2014	\$22,5 miliar USD	\$-1,2 miliar USD
2015	\$16,1 miliar USD	\$-762,8 juta USD
2016	\$13,7 miliar USD	\$333 juta USD
2017	\$16,3 miliar USD	\$78 juta USD
2018	\$18,6 miliar USD	\$443,6 juta USD
2019	\$15,7 miliar USD	\$-1,2 miliar USD
2020	\$13,4 miliar USD	\$-341,8 juta USD
2021	\$18,4 miliar USD	\$-446,7 juta USD

Sumber: *Databoks Katadata Media Network* (2022)

Selang satu tahun dari penurunan di tahun 2020, pada tahun 2021, perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan secara perlahan mulai pulih. Dengan nilai perdagangan sebanyak \$18,4 miliar USD. Walaupun mengalami kenaikan nilai perdagangan, neraca perdagangan di tahun 2021 mengalami defisit sebanyak \$-446,7 juta USD. Defisit dari neraca perdagangan ini lebih besar daripada defisit neraca perdagangan yang terjadi pada tahun 2020. Defisit dari neraca perdagangan Indonesia-Korea Selatan ini telah terjadi sejak tahun 2019 dan sudah 3 tahun berturut-turut mengalami defisit.

Kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan ini sangat memberikan dampak terhadap ekspor-impor dari kedua negara ini. Berikut adalah data dari perkembangan ekspor-impor Indonesia-Korea Selatan.

### Perkembangan Ekspor dan Impor Korea Selatan ke Indonesia (2018-2021)

Berikut adalah data perkembangan Ekspor dan impor Korea Selatan ke Indonesia pada tabel 3.

Tabel 3. Data Perkembangan Ekspor dan Impor Korea Selatan ke Indonesia

Tahun	Ekspor dan Impor	
	Juta (USD)	Persen %
2018	\$8,833 USD	5,1 %
2019	\$7,650 USD	^13,4 %
2020	\$6,313 USD	^17,5 %
2021	\$8,552 USD	35,5 %

Sumber: Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia (2021)

Berdasarkan dari data Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia ini, ekspor dan impor dari Korea Selatan ke Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami peningkatan pada persentasenya (Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, 2021). Pada tahun 2018, ekspor dan impor yang dilakukan Korea Selatan ke Indonesia sebanyak \$8.833 juta USD dengan 5,1%. Lalu pada tahun 2019, nilai Ekspor dan impornya sebanyak \$7,650 juta USD dengan persentase 13,4%. Jika dilihat dari nilai USD yang didapatkan Korea Selatan pada tahun 2018 hingga 2019 ini mengalami penurunan, dengan penurunan sebanyak \$1,183 juta USD. Namun secara persentase pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu naik sebanyak 13,4% (Safura Fitri et al 2021).

Pada tahun 2020, nilai ekspor dan impor barang Korea Selatan ke Indonesia sebanyak \$6,313 juta USD dengan persentase naik 17,5%. Yang dapat dilihat jika pada tahun 2020 ini nilai Ekspor dan impor menurun sebanyak \$1,337 juta USD. Nilai penurunan Ekspor dan impor ini sedikit lebih besar daripada penurunan yang dialami di tahun 2019. Namun untuk persentase pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu naik sebanyak 17,5% dari tahun sebelumnya. Dan untuk tahun 2021, nilai Ekspor dan impor barang Korea Selatan ke Indonesia ini sebanyak \$8,552 juta USD dengan persentase 35,5%. Nilai ekspor dan impor barang dari Korea Selatan ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu naik sebanyak \$2,239 juta USD. Dengan persentase yang melambung sangat tinggi yaitu naik sebanyak 35,5%.

Jika dilihat dari data-data yang ada diatas, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan adanya fenomena COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia. Fenomena COVID-19 ini menyebabkan ekspor serta impor barang dari Korea Selatan ke Indonesia mengalami penurunan dari segi nilai pada tahun 2020.

Terdapat beberapa jenis-jenis barang yang diekspor dan diimpor ke Indonesia. Berikut adalah ekspor dan impor barang dari Korea Selatan menurut dari golongan barang pada tahun 2021 pada tabel 4.

Tabel 4. Data Ekspor dan Impor Barang Dari Korea Selatan ke Indonesia Berdasarkan golongan barang tahun 2021

Ekspor dan Impor ke Indonesia (2021)		
No	Jenis Barang	Nilai
1	Karet sintetis	3.5
2	Semikonduktor	3.6
3	Tekstil	3.9
4	Produk minyak bumi	6.9
5	Pelat baja	7.4
6	Resin sintetis	7.6

Sumber: Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia (2021)

Pada data yang publikasikan oleh Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia ini menunjukkan bahwa jenis barang yang banyak diekspor ke Indonesia dari Korea Selatan pada tahun 2021 dari yang paling sedikit hingga yang paling banyak yaitu:

- Karet sintetis adalah barang ekspor dan impor dari Korea Selatan yang paling kecil nilai nya, yaitu sebanyak \$3.5 juta USD
- Semikonduktor adalah barang ekspor dan impor kedua yang di ekspor ke Indonesia yang masuk ke urutan kedua setelah karet sintetis dengan nilai sebesar \$3.6 juta USD. \$0.1 juta USD lebih banyak daripada nilai karet sintetis.
- Tekstil merupakan barang ketiga yang diekspor dan impor ke Indonesia dengan nilai sebanyak \$3.9 juta USD.
- Produk minyak bumi adalah barang keempat yang di ekspor dan impor ke Indonesia dengan nilai sebanyak \$6.9 juta USD.
- Pelat baja juga menjadi salah satu barang yang di ekspor dan impor ke Indonesia dengan nilai sebanyak \$7.4 juta USD.
- Resin sintetis adalah barang ekspor dan impor Korea Selatan ke Indonesia dengan

nilai sebanyak \$7.6 juta USD. Resin sintetis ini adalah barang yang paling banyak di ekspor Korea Selatan ke Indonesia (Kedutaan Besar Republik Indonesia, 2021).

Dilihat dari 2 data yang ada di atas, dapat dijelaskan bahwa ekspor serta impor barang dari Korea Selatan ke Indonesia ini mengalami perkembangan. Yang dimana pernah terjadi penurunan nilai barang yang terjadi di tahun 2019 dan 2020. Serta mengalami peningkatan lagi di tahun 2021. Dan yang menjadi barang paling banyak di ekspor ke Indonesia adalah resin sintetis dengan nilai Ekspor sebanyak \$7.6 USD.

### Perkembangan Impor dan Ekspor dari Indonesia ke Korea Selatan (2018-2021)

Berikut adalah data dari perkembangan impor dan ekspor barang Indonesia ke Korea Selatan pada tabel 5.

Tabel 5. Data Perkembangan Impor dan Ekspor Barang Indonesia Ke Korea Selatan Tahun 2018-2021

Tahun	Impor dan Ekspor	
	Juta (USD)	Persen %
2018	\$11,161 juta USD	16,6%
2019	\$8,820 juta USD	21%
2020	\$7,595 juta USD	13,9%
2021	\$10,727 juta USD	41,2%

Sumber: Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia (2021).

Berdasarkan data yang dilampirkan oleh Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia ini, impor barang dari Indonesia ke Korea Selatan ini mengalami peningkatan dan penurunan dinilai maupun di persentasenya. Pada tahun 2018 adalah tahun dimana nilai impor dan ekspor yang dilakukan Korea Selatan ini masuk ke level yang tinggi. Yang dimana pada tahun 2018, nilai impor dan ekspor barang dari Indonesia ke Korea Selatan sebanyak \$11,161 juta USD dengan persentase sebanyak 16,6%. Di tahun 2019, nilai impor barang dari Indonesia ke Korea Selatan sebanyak \$8,820 juta USD. Pada tahun 2019 ini nilai impor dan ekspor barang mengalami penurunan dengan penurunan sebanyak \$2,341 juta USD. Namun untuk bagian persentasenya mengalami peningkatan sebanyak 21%.

Pada tahun 2020, jumlah nilai impor dan ekspor barang dari Indonesia ini sebanyak \$7,595 juta

USD. Yang dimana pada tahun 2020 ini juga mengalami penurunan seperti di tahun 2019. Dengan penurunan sebanyak \$1,225 juta USD. Dan di bagian persentasenya juga mengalami penurunan yang drastis yaitu persentasenya hanya mencapai 13,9%. Dan di tahun 2021 nilai impor dan ekspor mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebanyak \$10,727 juta USD. Peningkatan ini bukan hanya pada nilai impor dan ekspornya saja, namun juga pada bagian persentasenya juga mengalami peningkatan. Yang pada tahun sebelumnya hanya mencapai 13,9%, di tahun 2021 peningkatan persentasenya naik secara drastis yaitu sebanyak 41,2% (Putra & Prinanda, 2023).

Jika dilihat dari data di atas, impor dan ekspor dari Indonesia dan Korea Selatan juga mengalami penurunan di masa pandemi COVID-19. Nilai impor dan ekspor Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis. Namun pada tahun 2021 nilai impor dan Ekspor di negara ini berangsur berubah dengan baik dan peningkatan yang sangat drastis yaitu dengan nilai sebanyak \$10,727 juta USD dan persentase sebanyak 41,2%.

Terdapat beberapa jenis-jenis barang dari Indonesia yang diimpor Korea Selatan. Berikut adalah barang impor ke Korea Selatan menurut dari golongan barang pada tahun 2021 yang dilihat di tabel 6.

Tabel 6. Data Ekspor dan Impor Barang Dari Indonesia ke Korea Selatan Berdasarkan golongan barang tahun 2021

No	Ekspor dan Impor ke Korea Selatan (2021)	
	Jenis Barang	Nilai
1	Peralatan video	5.2
2	Pakaian	5.2
3	Bahan tanaman	6.1
4	Tambang tembaga	7.9
5	Gas	11.6
6	Batu Bara	16.7

Sumber: Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia.

Pada data yang publikasikan oleh Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia ini menunjukkan bahwa jenis barang yang banyak diimpor Korea Selatan dari Indonesia pada tahun 2021 dari yang paling sedikit hingga yang paling banyak yaitu:

- a. Peralatan video adalah barang pertama yang di impor dan Ekspor dari Indonesia ke Korea

Selatan dengan nilai sebanyak \$5.2 juta USD.

- b. Pakaian menjadi produk dari Indonesia yang di impor dan ekspor oleh Korea dengan nilai sebanyak \$5.2 juta USD. Nilai ini sama dengan nilai dari peralatan video.
- c. Bahan tanaman adalah produk dari Indonesia yang ketiga yang di impor dan ekspor oleh Korea Selatan dengan nilai sebanyak \$6.1 juta USD.
- d. Tambang tembaga juga menjadi produk yang di impor dan ekspor dari Indonesia dengan nilai sebanyak \$7.9 juta USD.
- e. Gas adalah produk kelima yang di impor dan ekspor dari Indonesia oleh Korea Selatan dengan nilai sebanyak \$11.6 juta USD. Nilai impor dan ekspor pada gas ini terbilang cukup besar dikarenakan jika dibandingkan dengan tambang tembaga, nilai dari gas ini cukup jauh berbeda.
- f. Batu bara menjadi produk terbesar yang di impor dan ekspor paling besar oleh Korea Selatan dengan nilai sebanyak \$16.7 juta USD.

Jika dilihat dari dua data yang ada diatas, dapat diketahui jika Ekspor dan impor dari Indonesia ke Korea Selatan ini mengalami perkembangan. Yang dimana pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan nilai Ekspor dan impor. Terlebih lagi di tahun 2020 terjadi fenomena COVID-19 yang merebak di seluruh penjuru dunia. Perekonomian yang ada di seluruh dunia pun terkena dampaknya. Begitu pula dengan sektor Ekspor dan impor yang mengalami penurunan.

## KESIMPULAN

Dengan terus berkembangnya globalisasi maka regionalisme juga terus berkembang. Sebelumnya kerja sama di kawasan hanya melibatkan negara negara yang berada di dalam satu kawasan secara geografis. Namun sekarang regionalisme baru lebih memusatkan kepada negara-negara yang memiliki tujuan yang sama terutama perekonomian. ASEAN+3 merupakan bukti realisasi dari regionalisme baru. Dengan adanya ASEAN+3 membuka berbagai kesempatan kerja sama antara ASEAN, Korea Selatan Jepang, di antara berbagai perjanjian kerja sama setelah ASEAN+3 diresmikan adalah Asean-Korea Free Trade Area (AKFTA). Perjanjian ini pada dasarnya bertujuan untuk

mewujudkan perdagangan bebas, dengan menghilangkan tarif pada produk yang diperdagangkan dan akhirnya dapat memperlancar arus barang dan modal. Berbagai kesepakatan pun telah dibuat seperti, perjanjian perdagangan barang dan jasa serta investasi. Secara keseluruhan Korea Selatan lebih diuntungkan dari perjanjian ini, karena selain Indonesia nilai ekspor dari Korea Selatan lebih besar daripada ekspor dari negara ASEAN lainnya. Indonesia berhasil untuk memanfaatkan kerja sama ini dalam meningkatkan nilai ekspor ke Korea Selatan. Berbagai perjanjian dagang pun dimanfaatkan oleh kedua negara untuk meningkatkan perdagangannya IK-CEPA atau *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* yang mencakup investasi, pengaturan kelembagaan, perdagangan jasa, kerja sama ekonomi serta perdagangan. Meskipun pada masa pandemi COVID-19 impor-ekspor antara Indonesia dan Korea Selatan mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 impor Indonesia ke Korea Selatan berangsur meningkat dengan nilai sebanyak \$10,727 juta USD dan persentase sebanyak 41,2%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albi, S., Oktyari Retnaningsih, U., & Eka Nizmi, Y. (2021). Strategi Asean Menghadapi Persaingan Kekuatan Amerika Serikat Dan China Di Kawasan Indo-Pasifik. *Journal Publicuho*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.35817/jpu.v4i1.16116>.
- Anjani, N. R., & Warsito, T. (2023). *The Factors Driving Success In South Korean Exports: A Case Study Of Samsung Electronics*. 7(1), 77–86.
- Ayu, B., & Wibisono, S. (2017). *Penurunan Perdagangan Bilateral Indonesia-Korea Selatan Dalam Kerja sama Working Level Task Force Meeting (Wlrfm)*. 5(4), 1381–1396. [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id).
- Bila, N. S., & Wijayati, H. (2022). The Impact of IK-CEPA (Indonesia-South Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement) for Indonesia. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(3), 287–298. <https://doi.org/10.55927/FJSR.V1I3.908>.
- Dariah, A. R. (2005). Perdagangan Bebas: Idealisme dan Realitas. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(1), 115–126. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v21i1.167>
- Databoks. (2022). *Mitra Sejak Lama, Ini Riwayat Perdagangan RI-Korea Selatan*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/26/mitra-sejak-lama-ini-riwayat-perdagangan-ri-korea-selatan>.
- Dermawan, W., Rohmaniah, A. (2019). Peran Indonesia Dalam Kerja sama Asean-Korea Selatan Melalui *Asean-Korea Centre*. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1), 470–489. <https://doi.org/10.15575/JISPO.V9I1.5716>
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>.
- Hettne, B., & Söderbaum, F. (1998). The New Regionalism Approach. *Politeia*, 17(3), 6–21.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. (2020). *Perdagangan Indonesia dan Korea Selatan*. <https://kemlu.go.id/seoul/id/news/11149/perdagangan-indonesia-dan-korea-selatan>.
- Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia. (2021). *Perdagangan dan Investasi*. [https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m\\_2718/contents.do](https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2718/contents.do).
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2019). *Ada Perjanjian Dagang, Ekspor RI ke Korea Dibidik Tumbuh 20 Persen*. <https://www.kemendag.go.id/id/newsroom/media-corner/ada-perjanjian-dagang-ekspor-ri-ke-korea-dibidik-tumbuh-20-persen-1#:~:text=Komoditas%20ekspor%20andalan%20Indonesia%20ke,dan%20kain%20tenun%20filamen%20sintetis>.
- Kusumaningrum, D. N., & Yekti, S. N. (2020). Review on South Korea-United States Trade Relations: The Significance of America First's Doctrine. *AEGIS: Journal of International Relations*, 4(1). <https://doi.org/10.33021/AEGIS.V4I1.882>.
- Mahendra, Y. C. (2016). Regionalisme Menjawab Human Security (Studi kasus ASEAN dalam permasalahan Human Security). *Jurnal Transformasi Global*, Vol 3 No 1, 65–80.
- Nawiyah, N., Rabbani, D. R., Juliawan, A. B., Azzam, M. H., & Marwan, M. A. (2023).

- Pengaruh Tuntutan Yang Dilakukan Indonesia Atas Tuduhan Dumping Kertas Oleh Korea Selatan. *Jurnal Economina*, 2(2), 397–404. <https://doi.org/10.55681/ECONOMINA.V2I2.291>.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden No 76 Tahun 2008 tentang Pengesahan ASEAN-Korea Dispute Settlement Mechanism Agreement. Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 207. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden No 18 Tahun 2010 tentang Pengesahan ASEAN-Korea Investment Agreement. Lembaran Negara RI Tahun 2010 Nomor 54. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden No 56 Tahun 2010 tentang Pengesahan ASEAN-Korea Trade in Services Agreement. Lembaran Negara RI Tahun 2010 Nomor 104. Jakarta.
- Putra, A. S., & Prinanda, D. (2023). Kepentingan Korea Selatan Dalam Kegiatan Perdagangan di Wilayah ASEAN Melalui Asean-Korean Free Trade Area (AKFTA). *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 162–174. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.2292>.
- Rahim, A., & Sudirman, A. (2023). South Korea's New Southern Policy: Viewing Indonesia as a Strategic Partner through IK-CEPA. *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.24905/IGJ.6.1.2023.1-15>.
- Rasbin. (2020). *Rasbin Manfaat Perjanjian Perdagangan Internasional terhadap Kegiatan Perdagangan dan Investasi bagi Indonesia the Benefit of International Trade Agreements on Trade and Investment for Indonesia*. 301–322.
- Rompas, R. P. I. (2019). Hubungan Dagang Internasional Indonesia dan Korea Selatan, 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1906–1920.
- Safura Fitri Hanifah, Azhar, Nurul Aulia, dan F. R. (2021). Komitmen indonesia dalam liberalisasi jasa telekomunikasi: gats, afas, dan asean+. *Journal of International Studies*, 5(2), 312–333.
- Said, I. M. N., & Elistania, E. (2018). Upaya Tiongkok dalam Mengamankan Energi terhadap Vietnam (2014-2016). *Balcony*. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/57>.
- Setiawan, S. (2012). Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea Fta (AKFTA) Terhadap Indonesia Dan Korea Selatan. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 16(1), 30–30. <https://doi.org/10.31685/KEK.V16I1.25>.
- Setiawan, S., Regional, P. K., Bilateral, D., Kebijakan, B., & Kementerian Keuangan-Ri, F. (2012). ASEAN-China Fta: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia Dan Cina. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 129–150. <https://doi.org/10.30908/BILP.V6I2.97>.
- Soesastro, H. (2003). *An ASEAN economic community and ASEAN+3: how do they fit together?* <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/41965>.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susilo, G. F. A., & Rani, U. (2020). Peran ekonomi digital terhadap hubungan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(2), 66–72. <https://doi.org/10.21067/JEM.V16I2.4827>.
- Syahidah, A. R., Suhadak, S., & Agusti, R. R. (2016). Pengaruh Asean-China Free Trade Area Terhadap Ekspor Dan Impor Indonesia-Cina (Studi Pada Badan Pusat Statistik). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 39(1), 73–80. <https://www.neliti.com/id/publications/87403/>.
- The ASEAN Secretariat. (2013). *ASEAN-Korea Free Trade Agreement*. Retrieved from Association of Southeast Asian Nations (ASEAN): [https://www.asean.org/wpcontent/uploads/images/resources/ASEAN%20Publication/2013%20\(11.%20Nov\)%20-%20AKFTA.pdf](https://www.asean.org/wpcontent/uploads/images/resources/ASEAN%20Publication/2013%20(11.%20Nov)%20-%20AKFTA.pdf).
- The Observatory of Economic Complexity. (2020). *Exports-Imports South Korea-Indonesia*. <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/kor/partner/idn?subnatTradeValueSelector=tradeScale0>.
- Warsono, S. P. M. P. (2017). Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal STIE Ganesha (Manajemen Dan Bisnis)*, 1(2), 114–133. <https://stieganesha.e-journal.id/jurnal/article/view/21>.